



**Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga)
Berbasis Partisipasi di Desa Sumberkalong, Kabupaten Bondowoso**

***Empowering Communities through Participatory-Based Utilization of Family Medicinal
Plants (TOGA) in Sumberkalong Village, Bondowoso District.***

**Siti Rahmatillah N.S^{1*}, Nova Abil Isfian¹, Ibnatus Syarifah¹, Mohammad Alvan Fahmi¹,
Syarif Hidayatulloh¹, Anik Maghfiroh¹, Sania Wahyu Ningrum¹,
Nadiya Khilmiyaturrosikhon¹,**

¹ Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Penulis Korespondensi: ilasiti1911@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: Maret 02, 2025;

Revisi: Maret 13, 2025;

Diterima: April 25, 2025;

Tersedia: April 30, 2024;

Terbit: April 30, 2025;

Keywords:

*Family Medicinal Plants (TOGA);
Utilization of yard land;*

*Participatory Action Research
(PAR); Toga Drive; Community
empowerment*

Abstract: *The community in Sumberkalong Village, Wonosari District, Bondowoso Regency faces several issues related to the use of Family Medicinal Plants (TOGA), including lack of knowledge, underutilized home gardens, and the absence of active community groups managing TOGA. A participatory approach is needed to address these issues sustainably. This community service activity aims to improve public knowledge and skills regarding the cultivation and utilization of TOGA, promote the optimal use of home gardens, and establish community-based TOGA activist groups. The method used is Participatory Action Research (PAR) through stages of problem identification, participatory planning, collaborative implementation, observation, reflection, and follow-up actions. The results show increased public awareness and enthusiasm in cultivating TOGA, the formation of small TOGA groups, and program sustainability through cooperation between residents and local health cadres.*

Abstrak

Masyarakat Desa Sumberkalong, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bondowoso menghadapi beberapa masalah terkait pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), di antaranya kurangnya pengetahuan tentang manfaat TOGA, minimnya pemanfaatan lahan pekarangan, serta belum terbentuknya kelompok masyarakat yang aktif dalam pengelolaan TOGA. Pendekatan partisipatif diperlukan untuk mengatasi permasalahan tersebut secara berkelanjutan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang budidaya serta pemanfaatan TOGA, mendorong optimalisasi lahan pekarangan, serta membentuk kelompok penggerak TOGA berbasis partisipasi masyarakat. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) melalui tahapan identifikasi masalah, perencanaan program bersama masyarakat, pelaksanaan kegiatan secara kolaboratif, observasi, refleksi, dan tindak lanjut. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya kesadaran dan antusiasme masyarakat dalam menanam TOGA, terbentuknya kelompok kecil penggerak TOGA, serta adanya keberlanjutan program melalui kerja sama warga dan kader desa.

Kata kunci: Tanaman Obat Keluarga (TOGA); Pemanfaatan lahan pekarangan; Participatory Action Research (PAR); Penggerak TOGA; Pemberdayaan masyarakat

1. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu indikator penting kesejahteraan masyarakat dan menjadi tujuan utama dalam pembangunan berkelanjutan. Pemenuhan kebutuhan kesehatan masyarakat tidak hanya bergantung pada pelayanan kesehatan formal, tetapi juga dapat diperkuat melalui pemanfaatan potensi sumber daya lokal. Salah satu sumber daya tersebut adalah Tanaman Obat Keluarga (TOGA), yang telah lama dikenal sebagai alternatif pengobatan tradisional di

Indonesia. TOGA merupakan tanaman yang dibudidayakan di pekarangan rumah dan dimanfaatkan sebagai bahan obat yang aman, murah, serta mudah diperoleh. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2023), Indonesia memiliki lebih dari 30.000 spesies tanaman obat, namun hanya sekitar 30% yang dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat.

Desa Sumberkalong, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bondowoso, memiliki kondisi geografis dan iklim yang mendukung pertumbuhan berbagai jenis TOGA. Lahan pekarangan yang luas serta tanah yang subur merupakan modal awal yang besar bagi pengembangan budidaya tanaman obat. Namun, survei awal yang dilakukan Kelompok Pengabdian Kolaboratif 48 menunjukkan bahwa hanya 18% rumah tangga memanfaatkan pekarangan mereka untuk menanam TOGA, dan sebagian besar warga belum mengetahui teknik budidaya maupun pengolahan tanaman obat menjadi produk bernilai tambah. Rendahnya tingkat pemanfaatan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi alam yang tersedia dengan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam mengelolanya.

Selain berperan dalam menjaga kesehatan, TOGA juga memiliki potensi ekonomi yang cukup besar. Pengolahan tanaman obat menjadi produk seperti minuman herbal, jamu instan, maupun teh kering dapat menjadi sumber penghasilan tambahan bagi rumah tangga. Hasil penelitian Handayani & Maulana (2023) menunjukkan bahwa pelatihan pengolahan TOGA dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga hingga 20% per bulan. Namun, di Desa Sumberkalong, potensi ini belum termanfaatkan secara optimal karena keterbatasan pengetahuan, keterampilan pengolahan, serta akses pemasaran produk.

Pendekatan Participatory Action Research (PAR) digunakan dalam program ini untuk mengatasi permasalahan tersebut. Metode PAR menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap kegiatan mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini relevan karena mampu memberdayakan masyarakat sebagai subjek perubahan, bukan sekadar objek program. Kemmis & McTaggart (2014) menyatakan bahwa PAR efektif dalam menciptakan transformasi sosial karena melibatkan seluruh pemangku kepentingan secara kolaboratif. Dalam konteks Desa Sumberkalong, PAR digunakan untuk membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya TOGA, meningkatkan keterampilan pengolahannya, serta memperkuat kelembagaan lokal.

Urgensi kegiatan ini terletak pada upaya menciptakan masyarakat yang sehat dan mandiri secara ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya lokal. Program pemberdayaan berbasis TOGA tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan ketahanan kesehatan keluarga, tetapi juga diharapkan dapat menjadi penggerak ekonomi desa. Keberhasilan program ini diharapkan menjadi model yang dapat direplikasi di desa lain, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki

potensi serupa. Dengan demikian, pengembangan TOGA di Desa Sumberkalong dapat menjadi contoh nyata bagaimana potensi lokal diolah menjadi kekuatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Metode PAR dipilih karena memungkinkan masyarakat untuk terlibat aktif sebagai subjek, bukan objek, dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Menurut Kemmis & McTaggart (2014), PAR efektif untuk menciptakan transformasi sosial karena berorientasi pada aksi nyata yang berbasis pada kebutuhan dan potensi masyarakat.

a. Lokasi dan Subjek Pengabdian

Program dilaksanakan di Desa Sumberkalong, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bondowoso. Subjek kegiatan meliputi 16 kader posyandu, 5 kader kesehatan desa, 30 kepala keluarga, dan perangkat desa. Pemilihan lokasi didasarkan pada potensi lahan pekarangan yang luas, iklim yang mendukung pertumbuhan tanaman obat, namun tingkat pemanfaatannya masih rendah.

b. Tahapan Pelaksanaan

Metode PAR yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri dari enam tahapan, yaitu :

1) Identifikasi Masalah

Dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur dengan perangkat desa, dan diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion). Hasil identifikasi menunjukkan rendahnya pengetahuan masyarakat tentang TOGA, keterbatasan keterampilan pengolahan, dan minimnya akses pasar.

2) Perencanaan Partisipatif

Diselenggarakan melalui forum desa yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Forum ini menyepakati kegiatan sosialisasi manfaat TOGA, pelatihan pengolahan produk herbal, pembentukan Kelompok Penggerak TOGA, serta pendampingan pemanfaatan pekarangan dan pemasaran produk secara digital.

3) Pelaksanaan Aksi

Tahap ini mencakup sosialisasi, pelatihan pengolahan produk herbal, pendampingan penanaman TOGA di pekarangan, pembentukan kelembagaan kelompok, dan pelatihan pemasaran digital bagi UMKM.

4) Observasi dan Monitoring

Dilakukan untuk memantau perkembangan pelaksanaan kegiatan, mengidentifikasi hambatan, dan menilai respons masyarakat. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, dokumentasi foto, serta pengukuran peningkatan pengetahuan melalui pre-test dan post-test.

5) Refleksi Bersama

Refleksi dilakukan melalui diskusi evaluasi dengan peserta untuk mengidentifikasi keberhasilan, hambatan, dan peluang perbaikan program di masa depan.

6) Tindak Lanjut

Hasil refleksi digunakan untuk merencanakan kegiatan lanjutan, termasuk pengembangan produk herbal, penguatan kelembagaan, dan perluasan pemasaran melalui kerja sama dengan pihak luar desa.

c. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, Focus Group Discussion (FGD), dan dokumentasi. Pengukuran pengetahuan dilakukan dengan menggunakan tes sebelum dan sesudah pelatihan (pre-test dan post-test).

d. Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase perubahan pengetahuan, keterampilan, dan tingkat pemanfaatan pekarangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Sosialisasi Program Kerja SIAGA Dan SENTOGA.

1. Sosialisasi dan Edukasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Sosialisasi dilaksanakan pada awal program sebagai langkah pembuka untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada masyarakat tentang pentingnya pemanfaatan TOGA. Kegiatan ini diikuti oleh 45 peserta yang terdiri dari kader posyandu, kader kesehatan desa, dan perwakilan kepala keluarga. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan jenis-jenis tanaman obat lokal yang dapat tumbuh di lingkungan Desa Sumberkalong, manfaatnya bagi kesehatan, serta langkah-langkah budidaya yang tepat.

Evaluasi hasil sosialisasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan peserta, terlihat dari kenaikan rata-rata skor pre-test 54,2 menjadi 85,6 pada post-test. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa metode edukasi berbasis partisipasi mampu mendorong pemahaman dan minat masyarakat untuk memanfaatkan TOGA. Hasil ini sejalan dengan penelitian Lestari & Mulyadi (2021) dan Hidayat & Sari (2021) yang menyebutkan bahwa pelatihan partisipatif dapat meningkatkan kemandirian kesehatan keluarga secara signifikan.

2. Pelatihan Pengolahan Produk Herbal



Gambar 2. Praktik Membuat Minuman Herbal.

Pelatihan dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari sosialisasi dengan tujuan membekali masyarakat keterampilan mengolah tanaman obat menjadi produk bernilai tambah. Jenis produk yang dipraktikkan antara lain wedang jahe, kunyit asam, teh herbal kering, dan minuman instan serbuk rempah. Peserta diajarkan mulai dari pemilihan bahan baku, pengolahan higienis, pengemasan sederhana, hingga strategi pemasaran produk.

Hasil monitoring menunjukkan bahwa 80% peserta memproduksi olahan herbal untuk kebutuhan rumah tangga, sementara 25% mulai memproduksi untuk dijual di lingkungan

sekitar. Temuan ini mendukung hasil penelitian Maulida & Rachman (2020) yang menyebutkan bahwa pengolahan tanaman herbal menjadi produk siap konsumsi dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga, serta penelitian Handayani & Maulana (2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan berbasis komunitas mampu mendorong terciptanya wirausaha baru.

3. Pembentukan Kelompok Penggerak TOGA

Untuk memastikan keberlanjutan program, dibentuk Kelompok Penggerak TOGA yang beranggotakan 16 kader posyandu. Kelompok ini bertugas mengoordinasikan penanaman, perawatan, pengolahan, dan pemasaran produk TOGA di tingkat desa. Adanya kelembagaan ini sangat penting sebagai pusat koordinasi dan pengembangan inovasi produk herbal.

Menurut konsep pemberdayaan Suharto (2005), keberadaan pemimpin lokal (local leader) yang memimpin kelompok penggerak merupakan faktor kunci keberlanjutan program. Hasil ini didukung oleh Astuti & Pramono (2020) yang menyebutkan bahwa pembentukan kelembagaan lokal mampu meningkatkan kohesi sosial dan memperkuat partisipasi warga dalam program pembangunan berbasis potensi desa.

4. Peningkatan Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Sebelum intervensi, hanya 18% rumah tangga di Desa Sumberkalong yang memanfaatkan lahan pekarangannya untuk budidaya tanaman obat. Setelah program berjalan satu bulan, angka ini meningkat menjadi 62% rumah tangga. Rata-rata setiap rumah kini menanam 4–5 jenis tanaman obat seperti jahe, kunyit, serai, kencur, dan daun sirih.

Perubahan perilaku ini menunjukkan keberhasilan pendekatan partisipatif yang digunakan. Hasil ini selaras dengan temuan Rahayu & Setiawan (2020) bahwa pendampingan intensif dalam pemanfaatan pekarangan dapat memicu adopsi perilaku positif, meningkatkan ketersediaan pangan dan obat herbal di rumah tangga, serta memperkuat ketahanan keluarga di bidang kesehatan.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian ini berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi masyarakat Desa Sumberkalong dalam budidaya dan pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat tidak hanya menerima materi, tetapi juga berperan aktif dalam setiap tahapan program mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dampak positif terlihat pada peningkatan jumlah rumah tangga yang memanfaatkan pekarangan untuk TOGA, bertambahnya variasi tanaman yang dibudidayakan, dan munculnya inisiatif usaha berbasis produk herbal.

Secara khusus, keberadaan TOGA terbukti memberikan manfaat ganda bagi masyarakat. Dari sisi kesehatan, TOGA menyediakan bahan baku alami yang dapat digunakan untuk pencegahan dan pengobatan penyakit ringan, mengurangi ketergantungan pada obat kimia, dan memperkuat ketahanan kesehatan keluarga. Dari sisi ekonomi, pengolahan TOGA menjadi produk bernilai tambah, seperti minuman herbal dan jamu instan, mampu membuka peluang usaha rumah tangga dengan modal yang relatif rendah. Kombinasi manfaat ini menjadikan TOGA sebagai salah satu strategi pemberdayaan yang relevan bagi masyarakat pedesaan.

Keberlanjutan program TOGA membutuhkan dukungan kelembagaan dan kebijakan desa. Kelompok Penggerak TOGA yang telah dibentuk perlu difasilitasi untuk memperoleh sertifikasi produk (PIRT/BPOM), memperluas jaringan pemasaran, dan mengakses pendanaan usaha mikro. Pemerintah desa dapat mengalokasikan dana desa untuk pengadaan bibit unggul, pelatihan lanjutan, serta pembangunan fasilitas pengolahan sederhana. Selain itu, kemitraan dengan perguruan tinggi dan lembaga penelitian dapat memperkuat inovasi produk herbal berbasis kearifan lokal.

Saran utama dari kegiatan ini adalah agar model pemberdayaan berbasis TOGA direplikasi di desa lain dengan menyesuaikan kondisi sosial, budaya, dan potensi lingkungan setempat. Perlu juga dilakukan penelitian lanjutan untuk mengukur dampak jangka panjang terhadap kesehatan masyarakat dan pendapatan keluarga. Dengan langkah-langkah ini, TOGA tidak hanya menjadi solusi sementara, tetapi berkembang menjadi bagian integral dari gaya hidup sehat, mandiri, dan produktif di masyarakat pedesaan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah berperan dalam keberhasilan program pengabdian ini. Terima kasih kepada Pemerintah Desa Sumberkalong atas dukungan penuh, izin, dan fasilitas yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Penghargaan khusus disampaikan kepada kader posyandu, kader kesehatan desa, dan seluruh warga Desa Sumberkalong yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Penulis juga berterima kasih kepada UIN KHAS Jember, khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M), yang telah memberikan kesempatan, pendampingan, dan dukungan teknis sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik. Tidak lupa, apresiasi diberikan kepada Kelompok Pengabdian Kolaboratif 48 yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi dan semangat untuk mencapai tujuan bersama.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, termasuk mitra usaha lokal, tokoh masyarakat, dan pihak swasta yang turut membantu dalam penyediaan bibit tanaman, peralatan pelatihan, serta dukungan logistik. Semoga kolaborasi ini dapat terus terjalin demi keberlanjutan program pemberdayaan berbasis Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Sumberkalong dan daerah lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Andriani, Y., & Suryani, R. (2021). Pemanfaatan tanaman obat keluarga untuk meningkatkan ketahanan kesehatan rumah tangga. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 7(3), 145–154.
- Arifin, M., & Hartati, N. (2022). Partisipasi masyarakat dalam program kesehatan berbasis herbal di pedesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkelanjutan*, 4(2), 89–97.
- Astuti, R., & Pramono, H. (2020). Model pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. *Jurnal Pemberdayaan Desa*, 5(1), 25–36.
- Handayani, I., & Maulana, A. (2023). Pemberdayaan UMKM melalui pelatihan digital marketing berbasis komunitas. *Jurnal Inovasi dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 78–88.
- Hidayat, F., & Sari, W. (2021). Edukasi pemanfaatan TOGA melalui pendekatan partisipatif. *Jurnal Abdimas Kesehatan*, 3(2), 102–110.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *Participatory action research: Communicative action and the public sphere*. Cambridge University Press.
- Lestari, S., & Mulyadi, M. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui budidaya TOGA untuk kemandirian kesehatan keluarga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sehat*, 3(2), 112–121.
- Maulida, D., & Rachman, A. (2020). Pengolahan tanaman herbal menjadi minuman kesehatan. *Jurnal Teknologi Pangan dan Gizi*, 9(2), 55–63.
- Nugroho, A., & Wulandari, P. (2019). Strategi pemasaran produk herbal di era digital. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 4(1), 77–88.
- Putri, A., & Nugraha, F. (2021). Strategi pemasaran UMKM berbasis platform digital di masa pandemi. *Jurnal Ekonomi Digital Indonesia*, 2(1), 45–56.
- Rahayu, D., & Setiawan, B. (2020). Perubahan perilaku bertanam pada masyarakat pedesaan melalui pendampingan intensif. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Desa*, 4(1), 23–34.
- Santoso, B., & Yuliana, M. (2022). Efektivitas pelatihan pengolahan TOGA dalam meningkatkan pendapatan keluarga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 150–159.
- Siregar, H., & Fitriani, A. (2021). Inovasi produk herbal berbasis kearifan lokal. *Jurnal Riset*

Kesehatan dan Herbal, 2(3), 99–107.

Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Bandung: Refika Aditama.

Syafitri, N., & Wahyudi, T. (2023). Pemberdayaan komunitas pedesaan melalui usaha produk herbal. *Jurnal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 12–22.

Wibowo, Y., & Anggraini, D. (2020). Analisis keberlanjutan program kesehatan berbasis partisipasi masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 5(3), 130–140.